

**PENERAPAN METODE BERMAIN *SHOW AND TELL* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN ANAK
USIA DINI DI KELOMPOK B TK WASILA HAMID KARANG ANYAR-
JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

REZKI PERWITA ARUM

NPM: 1611070226

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020M**

**PENERAPAN METODE BERMAIN *SHOW AND TELL* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN ANAK
USIA DINI DI KELOMPOK B TK WASILA HAMID KARANG ANYAR-
JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

REZKI PERWITA ARUM

NPM: 1611070226

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I: Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.

Pembimbing II: Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020M**

ABSTRAK

Show and tell adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi lisan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode bermain show and tell dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui pelaksanaan penerapan bermain show and tell terhadap kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia dini kelompok B di TK Wasila Hamid Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan subjek penelitian adalah guru dan peserta didik dikelas B. Alat pengumpul data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

Metode bermain show and tell, Kesatu guru menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh anak yaitu dengan cara Guru menjelaskan kegiatan tersebut dari awal sampe akhir. Kedua yaitu guru memberikan contoh melakukan show and tell dengan sederhana. Ketiga yaitu guru memanggil anak melakukan show and tell dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada waktu kegiatan sesudah guru memberi contoh bermain show and tell. Keempat yaitu melakukan show and tell dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada waktu kegiatan. Kelima yaitu menstimulasi dengan memberikan pertanyaan, Kenam yaitu memberikan pertanyaan masing-masing anak.

Berdasarkan hasil data akhir diatas dapat peneliti telah melakukan penelitian dari 19 anak pada usia 5-6 tahun di TK Wasila Hamid Jati Agung Lampung Selatan dengan kriteria BB (Belum Berkembang) Sebanyak 0 anak dengan persentase 0%, MB (Mulai Berkembang) Sebanyak 9 anak dengan persentase 47%, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 4 anak dengan persentase 21%, dan BSB (Berkembang Sangat Baik) 6 anak dengan persentase 32%, TK Wasila Hamid Jati Agung Lampung Selatan dalam tahap mualai berkembang.

Kata Kunci: Komunikasi Lisan, Show and Tell



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENERAPAN BERMAIN SHOW AND TELL DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI
LISAN ANAK USIA DINI DI KELOMPOK B TK WASILA
HAMID KARANG ANYAR JATI AGUNG LAMPUNG
SELATAN**

Nama : Rezki Perwita Arum

NPM : 1611070226

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Jatmiko, M.Pd.

NIP. 19620823199931001

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

NIP. 197208182006041006

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Agus Jatmiko, M.Pd.

NIP. 19620823199931001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ **PENERAPAN METODE BERMAIN SHOW AND TELL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TK WASILA HAMID KARANG ANYAR JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**” Disusun Oleh: **Rezki Perwita Arum, NPM: 1611070226**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, Telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Kamis, 16 April 2020**, Pukul: **10:00-12:00 WIB** di Ruang Sidang Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : **Dr. Hj. Rifda Elfiah, M.Pd**

Sekretaris : **Neni Mulya, M.Pd**

Pembahas Utama : **Dr. Juhaeti Yusuf, M.Ag**

Pembahas Pendamping I : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

Pembahas Pendamping II : **Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nurya Dima, M.Pd

NIP. 196408261988032002

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.
(QS.An-Nisa:9)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), h.78.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Kupersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang yang selalu mencintai dan makna dalam hidupku, terutama bagi:

1. Kedua Orang tua tercinta, Papahku Supriadi dan Mamamhku Tutur Lestari yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang serta dalam setiap sujud sholatnya selalu mendoakan keberhasilaku.
2. Adik-adikku Rachma Lingga Maulidya dan Raisyah Kamila Putri yang selalu memberi dukungan, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluargaku yang tidak bisa aku sebutkan satu-satu maksih telah memberi dukungan serta semangat kepadaku sehingga karya ini berhasil aku selesaikan.
4. Sahabat-sahabatku yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu dan orang terdekatku yang selalu membantu, memeberi semangat dan mendoakan keberhasilanku.
5. Untuk teman-teman seperjuangan khususnya PIAUD angkatan 2016.
6. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP



Rezki Perwita Arum lahir di Bandar Lampung pada tanggal 13 Februari 1998. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara Buah hati dari pasangan bapak Supriadi dan ibu Tuter Lestari.

Penulis menempuh pendidikan Taman kanak-kanak di TK Al-Busthan ditamatkan pada tahun 2004, pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 3 Perumnas Way Kandis ditamatkan pada tahun 2010, pendidikan sekolah menengah pertama di MTs Negeri 2 Sukarame ditamatkan pada tahun 2013 dan pendidikan sekolah menengah atas di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada Sukabumi ditamatkan pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan pendidikan islam anak usia dini melalui jalur seleksi Mandiri (UM-PTKIN). Pada tahun 2019 bulan Juli-September penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kebumen 1 Kecamatan Sumberejo Tanggamus dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Islam Bina Balita Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan berkat, rahmat, hidayah serta kasih sayang kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta sahabatnya.

Selama proses penulisan skripsi ini penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berasa di titik terlemah dirinya. Namun adanya doa dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj.Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd, selaku ketua jurusan dan selaku pembimbing I serta Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I, selaku Sekretaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis

selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

5. Kepada Kepala Sekolah TK Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan Anita Tristiwa,S.Pd serta guru-guru yang telah memberikan kesempatan dan izin, serta mengambil data yang peneliti perlukan.
6. Teman-teman seperjuangan jurusan PIAUD 2016 Khususnya kelas E, Terimakasih atas kekompakan dan kerjasama selama ini dalam suka duka, tawa canda yang selalu bersama sampai 4 tahun ini. Semoga akan selalu ada silaturahmi yang baik hingga kelak.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.

Bandar Lampung, April 2020

Penulis

Rezki Perwita Arum

NPM.1611070226

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus Penelitian.....	13
E. Rumusan Masalah.....	13
F. Tujuan Penelitian	13
G. Manfaat Penelitian	13
H. Metode penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Uji Keabsahan Data	18
5. Teknik Analisis Data	21
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perkembangan Anak Usia Dini	23
1. Pengertian Perkembangan	23
2. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	24
B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	26
1. Pengertian Bahasa.....	26
2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	28

3. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini.....	29
4. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini.....	31
C. Kemampuan Berkomunikasi Lisan.....	32
1. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi Lisan	32
2. Fungsi Berkomunikasi Lisan	35
3. Tujuan Berkomunikasi Lisan.....	36
4. Faktor yang Mempengaruhi Berkomunikasi Lisan	36
D. Bermain Bagi Anak Usia Dini.....	37
1. Pengertian Bermain	37
2. Fungsi Bermain Bagi Anak Usia Dini	38
3. Karakteristik Bermain Bagi Anak Usia Dini	40
4. Jenis-Jenis Bermain	43
E. Bermain Show and Tell	44
1. Pengertian Show and Tell.....	44
2. Jenis Bermain Show and Tell	45
3. Manfaat Bermain Show and Tell.....	48
4. Langkah-Langkah Bermain Show And Tell.....	50
5. Kelebihan dan Kekurangan Show and Tell	51
F. Penelitian Terdahulu yang relevan	53

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek.....	55
1. Visi dan Misi	55
2. Identitas Lembaga.....	55
3. Data Pendidik.....	56
4. Keterangan Perangkat	57
5. Data Siswa	58
6. Sarana dan Prasarana	58
B. Deskripsi Data Penelitian	60

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	61
B. Pembahasan	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Rekomendasi	76

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Indikator Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak.....	7
2. Hasil Pra Survey Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak	9
3. Hasil Persentasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak.....	11
4. Data Pendidik TK Wasila Hamid.....	56
5. Keterangan Perangkat TK Wasila Hamid	57
6. Jumlah Peserta Dididk TK Wasila Hamid	58
7. Sarana dan Prasarana TK Wasila Hamid	58
8. Data Akhir Penilaian Penerapan Bermain Show and Tell Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak	71
9. Hasil Persentase Data Akhir Kemampuan Berkomunikasi Lisan.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3 Kartu Konsultasi

Lampiran 4 Kisi-Kisi Observasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak di TK

Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan

Lampiran 5 Data Akhir Penilaian Penerapan Bermain Show and Tell Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usi Dini di Kelompok B TK Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan

Lampiran 6 Lembar Observasi Guru Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok B TK

Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan

Lampiran 7 Kisi-Kisi Observasi Metode Bermain Show and Tell di TK Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan

Lampiran 8 Hasil Wawancara Dalam Penerapan Bermain Show and Tell Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak

Lampiran 9 ACC Cover Seminar Proposal

Lampiran 10 Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran 11 ACC Cover Sidang Munaqosah

Lampiran 12 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Lampiran 13 Foto Kegiatan Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal yang ditulis ini berjudul “Penerapan Bermain Show and Tell Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini di Kelompok B TK Wasila Hamid Karang Anyar-Jati Agung Lampung Selatan” untuk menghindari kesalah pahaman bagi pembaca, terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah yang digunakan dalam judul proposal berikut ini. Berikut Uraianya:

Musfiroh menyatakan, bahwa: “Show and Tell adalah kegiatan menunjukkan sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan Sesuatu Itu”.¹

Hal ini senada dikemukakan oleh Ningsih menyatakan, bahwa: “Show and Tell adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut”.²

Berdasarkan uraian pendapat diatas maka Show and Tell adalah suatu kegiatan bermain yang dilakukan dengan menunjukkan sesuatu benda kepada lawan main kemudian menjelaskan atau mendeskripsikan benda tersebut untuk menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan dan pengalaman.

¹ Musfiroh, Tadkriroatun, “*Show and Tell Edukatif Untuk Mengembangkan Empati, Afiliasi, Resolusi Konfli, dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini*”. Jurnal Kependidikan, Vol 41 No.2 (November 2011), h.5.

² Ningsih Okki Ristya Mutasi, *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A Marsudi Putra Dagarang Palbapang Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta, 2014), h.32.

Tarigan mengemukakan, bahwa: “Bicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.³

Hal ini senada dikemukakan oleh Suhartono yang menyatakan, bahwa: ”Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud, ide, pikiran, gagasan atau isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain”.⁴

Berdasarkan uraian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan adalah kemampuan anak dalam menyampaikan suatu pesan, ide, pemikiran atau gagasan yang dimiliki secara langsung melalui ucapan dan kata-kata yang dipahami oleh orang lain.

TK Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan adalah nama sekolah untuk penelitian penulis.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun hal yang melatar belakangi penulis memilih judul ini yaitu:

1. Bermain Show and Tell sangatlah penting dan berpengaruh untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia dini umur 5-6 Tahun.
2. Terkait dengan permainan show and tell penulis memilih judul ini karena kurang berkembangnya anak dalam berkomunikasi lisan.

³ Tarigan Henry Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung:Angkasa,2008), h.16.

⁴ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini* (Jakarta:Depdiknas,2005), h.20.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang nomor 66 tahun 2010 Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵ Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal, maupun informal. Pada jalur formal anak usia dini berbentuk Taman Kanak-kanak.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang anak, melalui rangsangan pendidikan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁶

Anak usia dini adalah masa dimana sosok individu mengalami pertumbuhan yang cepat dari segi fisik dan mempunyai tempo irama perkembangan yang khas. Menurut Penelitian Tri Lestari bahwa anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Masa usia dini dikatakan masa yang fundamental untuk kehidupan selanjutnya. Karena pada masa ini anak selalu aktif, dinamis, rasa ingin tahu yang tinggi, selalu ingin

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggara Pendidikan, Pasal 1 Nomor 3.

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Nomor 16.

mencoba, kaya dengan imajinasi dan masa yang paling potensial dalam belajar.⁷

Dari pendapat diatas tentang pendidikan anak usia dini, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan yang terbiasa dan kegiatan bermain, yang harus sejak dini di stimulus jika salah satu perkembangannya terlewat begitu saja, maka akan berpengaruh dengan perkembangan lainnya. Dalam juga dijelaskan bahwa pentingnya pendidikan islam anak usia dini terkandung dalam Al-Qur-an Surah An-Nahl Ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S An-Nahl:78)”⁸

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa seorang bayi baru lahir pada fitrahnya memiliki potensi pendengaran, penglihatan dan hati dan Allah SWT mengeluarkan mereka dalam keadaan tidak mengerti apapun, inilah tugas ibu dan lingkungan sekitarnya memberi pengetahuan, menciptakan karakter yang baik, serta bertutur kata yang baik nantinya.

⁷ Lestari Try, "Penggunaan Metode Show and Tell Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Pada Anak Kelompok B di TAAM Hidayatulloh ". Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No.1 (Juni 2017), h.130.

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2012), h.275.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2016 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam diri anak yaitu, Nilai Agama dan Moral, Fisik, Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni.⁹

Setiap aspek perkembangan mempunyai tingkat pencapaian perkembangan dan indikator pencapaian perkembangan, ini dimaksudkan sebagai panduan pendidik atau orang tua dalam membantu perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak yaitu Aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh manusia. Semakin bertambah usia anak, semakin bertambah pula perkembangan bahasa anak terutama dalam berbicara.¹⁰

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan individu lain, Sebagai alat berkomunikasi bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan anak.¹¹

Bahasa yang digunakan bisa berupa isyarat, ungkapan emosional, berbicara atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan dengan berbicara. Anak usia dini dapat menyampaikan apa

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 5.

¹⁰ Permatasari Tania, "Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelopon B Taman Kanak-Kanak". E.Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.6 No.2 (2018), h.149.

¹¹ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.188.

yang dirasakan, diinginkan, dan yang menjadi kebutuhannya dengan berbicara.¹²

Permatasari Tania Menyatakan bahwa bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, meneliti tentang kemampuan berbicara karena berbicara merupakan kemampuan yang perlu dipelajari untuk anak usia dini sebagai alat sosialisasi¹³. Kemampuan berbicara merupakan hal yang paling kodrat dilakukan oleh semua orang termasuk anak-anak. Kemampuan berbicara selalu dibutuhkan setiap hari mulai kita bangun tidur hingga akan tidur sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan kemampuan berbicara anak merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sudah selayaknya mulai diasah ketika anak berada pada usia dini. Dengan menguasai bahasa dan mempunyai kemampuan berbicara yang baik, maka seseorang dapat melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain didalam kehidupannya sehari-hari.

Puji Santosa menyatakan bahwa berbicara adalah mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan mendeskripsikan, dan tanya jawab.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berbicara adalah suatu proses menyampaikan pesan ide-ide atau gagasan, maksud dari

¹² Lestary Try, "Penggunaan Metode Show and Tell Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Kelompok B di TAAM Hidayatulloh". Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No.1 (Juni 2017), h.130.

¹³ Permatasari Tania, "Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelopon B Taman Kanak-Kanak". E.Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.6 No.2 (2018), h.149.

¹⁴ Santosa, puji, *Materi dan pembelajaran bahasa indonesia* (Jakarta:UT), h.3-7.

seseorang kepada orang lain dalam bentuk bunyi bahasa. Dengan kata lain, berbicara tidak hanya sebatas pengucapan bunyi- bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta kembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar. Bila seseorang dapat menyampaikan ide atau pikiran nya pada orang lain sehingga orang lain mengerti apa yang dibicarakan nya maka orang tersebut memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Berikut ini adalah indikator Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini Menurut Tarigan :

Tabel 1
Indikator Kemampuan Berkomunikasi Anak

Variabel	Indikator	Item
Kemampuan Berkomunikasi Lisan	Mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan obyek	Anak mampu bercerita mengenai rasa buah
		Anak mampu bercerita mengenai bentuk buah
		Anak mampu bercerita mengenai warna buah
	Menceritakan pengalaman yang dialami	Anak mampu bercerita perangkat makanan tersebut
		Anak bercerita bagaimana membuat makanan tersebut
	Menyampaikan pikiran	Anak mampu bercerita tentang hasil karya yang anak buat
	Menyampaikan perasaan	Anak mampu bercerita mengungkapkan perasaannya tentang benda yang anak punya

Berdasarkan indikator diatas peneliti menyimpulkan kemampuan berkomunikasi lisan sangat penting bagi aud supaya anak mampu berkomunikasi dengan temannya dengan baik.

Menurut HAAR Tilaar show and tell adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana.¹⁵ Penjelasan metode show and tell ini adalah suatu metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan maupun pengalaman terkait dngan benda tersebut. Dengan metode show and tell ini diharapkan kemampuan berbicara anak terstimulasi dan mengembkan kosa kata anak dapat meningkat dengan pesat.

Menurut musfiroh penerapan show and tell pada anak usia dini difokuskan pada beberapa hal, pertama menarik minat anak pada permasalahan sosial, seperti hubungan kekerabatan, gotong royong, pendidikan, kebersihan, kemiskinan dan tolong-menolong. Kedua mendorong anak-anak untuk bekerja sama memecahkan masalah-masalah sosial, mendorong mereka untuk berbagai gagasan, dan belajar menentukan pilihan. Ketiga mendorong anak belajar merupakan strategi berbicara dalam kaitannya dengan interaksi sosial, yakni mengidentifikasi permasalahan yang akan dibawakan, mengumpulkan informasi, mencoba mengaitkan dengan masalah lain, menyampaikan permasalahan kepada khalayak sebaya, dan mengembangkan rencana show and tell.¹⁶

¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Media Pembelajaran Aktif* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2017), h.103.

¹⁶ Musfiroh, Tadkriroatun, "Sow and Tell Edukatif Untuk Mengembangkan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini". *Jurnal Kependidikan*, Vol.41 No. 2 (November 21011), h 129-143.

Perkembangan anak usia dini dibagi menjadi beberapa aspek perkembangan. Mengacu pada Permendiknas No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Anak Usia Dini terdapat enam aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek yang sangat penting bagi anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa, mengingat bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi, baik berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat. Sehingga melalui bahasa, seseorang bisa mengkomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan suatu pesan, ide atau gagasan pikiran kepada pihak lain agar pihak penerima pesan memahami pesan yang disampaikan. Atas dasar hal tersebut maka salah satu tujuan perkembangan bahasa anak usia dini adalah agar anak bisa berkomunikasi lisan mengingat dengan berkomunikasi lisan anak bisa menyampaikan pesan kepada penerima pesan secara langsung.¹⁷

Tabel 2

**Hasil Pra-Survey Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini
Di Kelompok B3 di TK Wasila Hamid Jati Agung Lampung Selatan**

No.	Nama	Kemampuan Berkomunikasi Lisan				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	AFI	MB	BB	BB	BB	BB
2.	ZHRA	MB	MB	MB	BB	MB
3.	RZA	BB	MB	BB	BB	BB
4.	DANA	MB	MB	MB	BB	MB
5.	RZKY	BB	MB	BB	BB	BB
6.	DLA	BB	MB	MB	MB	MB
7.	RIHN	MB	BB	MB	MB	MB

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Pasal 26 Ayat 2.

8.	YNTA	BSB	BSB	MB	BSB	BSB
9.	ABDZR	MB	MB	BB	MB	MB
10.	RMDHN	BSB	MB	BSB	BSB	BSB
11.	IBM	MB	MB	MB	BB	MB
12.	FKHR	BB	BB	MB	BB	BB
13.	DFA	MB	BSB	BSB	BSB	BSB
14.	TISA	MB	BB	BB	BB	BB
15.	KYLA	BB	BB	BB	MB	BB
16.	BLA	MB	MB	MB	BB	MB
17.	IZAM	MB	BB	BB	BB	BB
18.	JLTA	BB	MB	MB	MB	MB
19.	BMA	BSH	BSH	BSH	MB	BSH

Sumber: Sekolah TK Wasila Hamid Karang Anyar Jati-Agung Lampung Selatan.

Keterangan Pencapaian Perkembangan

1. **(BB)** Belum Berkembang: Bila anak melakukannya harus dengan bimbingan guru atau dicontohkan oleh guru dengan score 1 dengan ciri(*)
2. **(MB)** Mulai Berkembang: Bila anak melakukannya masih diingatkan atau dibantu oleh guru dengan skor 2 dengan ciri (**)
3. **(BSH)** Berkembang Sesuai Harapan: Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dari konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru dengan skor 3 dengan ciri (***)
4. **(BSB)** Berkembang Sangat Baik: Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan dengan skor 4 dengan ciri (****)

Tabel 3
Hasil Persentase Pra Survey Perkembangan Berkomunikasi Lisan Anak

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	7	37%
2	MB (Mulai Berkembang)	8	42%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	1	5%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	3	16%
Jumlah		19	100%

Namun demikian belum semua anak mampu berkomunikasi lisan dengan baik hal ini terjadi di TK wasila hamid lampung selatan pada tahun pelajaran 2019/2020. Dari 19 anak hanya 7 anak belum berkembang dengan persentase 37%, mulai berkembang 8 anak dengan persentase 42%, berkembang sesuai harapan 1 anak dengan persentase 5%, berkembang sangat baik 3 anak dengan persentase 16% dalam berkomunikasi lisan, dikarenakan guru disana menggunakan metode pembelajaran berpusat pada guru, jadi anak disekolah TK Wasila Hamid belum di stimulasi dengan baik, anak juga tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya serta kegiatan yang dilakukan belum banyak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya, anak-anak setiap harinya kebanyakan majalah, nulis dibuku, berhitung. Hal ini terlihat ketika anak berbicara masih terbata-bata, belum bisa menjawab pertanyaan dengan baik, dan ketika berbicara kalimat yang disampaikan sulit dipahami. Ini

terjadi karena pengembangan bahasa belum distimulasi dengan baik yakni pembelajaran yang dilakukan masih berpusat kepada guru sehingga anak jarang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa melalui kegiatan bermain.

Pembelajaran untuk anak usia dini seharusnya memberikan kesempatan dan pengalaman belajar yang menyenangkan, pembelajaran yang dimaksud yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain. Bermain adalah suatu penyajian materi dengan cara melakukan kegiatan yang mengandung unsur pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan dan kecerdasan anak dengan cara yang lebih baik dan menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran anak tidak merasa bosan maupun merasa kesulitan. Bermain juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya secara langsung baik jasmani maupun rohani. Bermain merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini salah satunya mengembangkan kemampuan komunikasi secara lisan. Saat bermain sang anak melakukan kegiatan berkomunikasi lisan secara langsung dengan tidak sengaja, sehingga anak dilatih untuk bertanya, menjawab pertanyaan, memahami kalimat dan menceritakan kembali apa yang telah dilakukan dalam kegiatan bermain.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat penulis rumuskan fokus penelitiannya pada “Penerapan bermain show and tell dalam

meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, Bagaimana penerapan bermain show and tell dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini Mengetahui pelaksanaan penerapan bermain show and tell terhadap kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia dini kelompok B di TK Wasila Hamid Lampung Selatan.

G. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Sacara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam penelitaian dengan pengembangan bahasa terutama dalam hal berkomunikasi lisan.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas melalui kegiatan bermain yang bermanfaat bagi anak.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan peneliti ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah beserta guru sebagai penyelenggara pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran terutama meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan masukan guna melakukan kegiatan penelitian pendidikan terutama penelitian mengenai bermain show and tell dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada tentang cara penerapan bermain show and tell dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini di TK Wasila Hamid Jati Agung Karang Anyar Lampung Selatan. Sehingga jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dilakukan oleh subjek penelitian misalnya yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialaminya dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian diambil kesimpulannya. Menurut Spardley dalam sugiono, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel tetapi dinamakan social situation atau situasi sosial. Situasi sosial. Situasi sosial dapat dinyatakan “Objek/Subjek penelitian yang ingin dipahami lebih mendalam apa yang terjadi didalamnya.

Berdasarkan pemikiran Spardley diatas bahwa populasi dan sampel disebut dengan istilah subjek dan objek penelitian dengan demikian subjek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang peneliti teliti, misalnya yaitu guru, peserta didik, kepala sekolah dan orang tua. Dan dalam hal ini peneliti mengambil subjek penelitian yang terdiri 19 Orang peserta didik dan 1 guru di TK Wasila Hamid Sedangkan Objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini di TK Wasila Hamid Jati Agung Karang Anyar lampung Selatan.

¹⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2015), h.6.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lapangan. Kemudian didalam penelitian lapangan ini peneliti menggunakan metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih kongkrit tentang kondisi dilapangan. Jadi dapat dipahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kearah penelitian.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Observasi berperan serta (Participant observation)
- 2) Observasi nonpartisipan¹⁹

Dalam penelitian ini yang penulis observasi adalah guru, untuk memperoleh data tentang penerapan permainan show and tell dalam meingkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini di TK Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan.

b. Metode Wawancara (Interview)

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.203-208.

Menurut Sugiyono bahwa wawancara dapat dilakukan secara berstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini pada saat peneliti melakukan wawancara yang digunakan wawancara terstruktur.²⁰

Dalam penelitian ini yang penulis wawancara adalah guru, untuk memperoleh data tentang penerapan permainan show and tell dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini di TK Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan lain-lain. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, karya seseorang. Dokumentasi yang berupa gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berupa karya misalnya patung film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dalam wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini yang penulis observasi adalah guru, untuk memperoleh profil sekolah yang berhubungan dengan penerapan permainan show and tell dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini di TK Wasila Hamid Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan.

²⁰ Ibid, h.319.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk keperluan pemeriksaan keabsahannya data dikembangkan empat indikator, yaitu: (1) Kredibilitas, (2) keteralihan, (3) Kebergantungan dan dependability, (4) kepastian uji kepastian dan conformability.

1) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ialah memberi kesempatan bagi peneliti menambah waktu pengamatan agar dapat mendalami temuan-temuannya. Penambahan waktu ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memeriksa kemungkinan bisa atau salah persepsi, memperinci serta melengkapi data atau informasi dari lapangan. Dengan demikian, penelitiannya bertambah dalam dan lengkap.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara yaitu:

i. Triangulasi sumber adalah mengharuskan si peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau

informasi . Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan wawancara pada orang tua dari anak-anak saja tetapi pada guru beserta teman-temannya agar didapatkan data dan informasi yang akurat.

ii. Triangulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek serta ricek. Baik ketika anak-anak itu beraktivitas didalam maupun diluar kelas. Jika ada catatan tertulis tentang anak, si peneliti pasti menggunakannya.

iii. Triangulasi waktu adalah memperhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke taman kanak-kanak, saat mengikuti aktivitas dan disaat mereka pulang sekolah.²¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Triangulasi metode. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi.

2) Uji Keteralihan atau *transbability*

Dilakukan melalui cara menggunakan hasil penelitian pada tempat atau lokasi lain. Pada pemanfaatan itu harus memenuhi persyaratan yaitu adanya kesamaan atau kemiripan konteks sosialnya.

Pemanfaatan hasil penelitian itu sangat tergantung dari kerincian dan kelengkapan hasil peneliti, sehingga dapat diketahui dengan akurat apa saja yang merupakan temuan si peneliti dalam membuat laporan penelitian yang rinci, akurat, lengkap, dan mendalam jika

²¹ Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta: Rajawali pers,2012), h.89.

persyaratan ini terpenuhi, ada kemungkinan hasil penelitian itu dapat di transfer.

3) Uji Ketergantungan atau *Dependability*

Merupakan pemeriksaan yang rinci atau audit lengkap terhadap proses penelitiannya. Ukurannya adalah dalam kondisi yang lebih kurang sama apakah penelitian itu dapat diteliti ulang.

4) Uji Kepastian atau *Conformability*

Merupakan suatu cara untuk memastikan, apakah terjadi kesepakatan antara yang diteliti dan peneliti. Ini perlu diperiksa, karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal objektivitas yang ada hanyalah intersubjektif, yaitu kesepakatan antar subjek yang terlibat dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang datanya tentang kreativitas anak.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang ada di TK Wasila Hamid dan RPPH (Rencana Pelaksanaan pembelajaran Harian) yang menjadi dokumen saat melakukan penelitian.

Dan semua data tersebut di analisis karena peneliti disini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat tiga langkah sebagai berikut:

i) Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan pemahaman yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

ii) Penyajian Data

Penyajian data setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phic card pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakn mudah dipahami dapat merencanakan kerja selanjutnya.

iii) Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi Apabila kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dan

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan kan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²²



²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&d* (Bandung: Alfabeta,2010), h.249-253.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan

Susanto mendefinisikan perkembangan adalah suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional.¹

Novi Mulyani menyatakan Perkembangan lebih bersifat kualitatif, yang berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.²

Perkembangan yang dimaksud ialah perubahan yang terjadi pada suatu makhluk hidup, di mana makhluk hidup tersebut sedang mengalami proses peningkatan fungsi atau kegunaan pada tubuhnya. Perkembangan yang dialami merupakan suatu upaya untuk mencapai suatu tingkat kematangan. Perkembangan terjadi secara tersusun, berubah-ubah pada setiap tingkatnya dan berkelanjutan, baik perubahan yang terlihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung.

Syamsu Yusuf LN mendefinisikan perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati (*The progressive and continuous change in the organism from birth to death*).³

¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta:Kencana,2011), h.19.

² Novi Mulyani, *Perkembangan seni anak usia dini* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017), h.130.

³ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya.2017), h.15.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dalam proses menuju suatu tingkat kematangan. Perkembangan memiliki tingkatan dan susunan yang berbeda-beda, berjalan kearah yang lebih baik, berkelanjutan sebagai hasil dari pencapaian tertinggi dan pengalaman yang dialami. Perkembangan merupakan perubahan kuliatas sesuatu yaitu penambahan fungsi atau kegunaan, baik yang dapat dilihat yaitu fisik maupun yang tidak dapat dilihat yaitu rohaniah.

2. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Pada masa awal kehidupannya anak berada pada masa yang disebut masa golden age yaitu masa dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, perkembangan tersebut merupakan perkembangan yang fundamental maksudnya perkembangan yang dijadikan dasar bagi perkembangan pada aspek lainnya. Tertuang dalam Permendiknas No. 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini ada enam aspek perkembangan pada anak usia dini, yaitu:

- a. Aspek perkembangan nilai moral agama.
- b. Aspek perkembangan fisik motorik.
- c. Aspek perkembangan kognitif.
- d. Aspek perkembangan bahasa.
- e. Aspek perkembangan sosial emosional.
- f. Aspek perkembangan seni.⁴

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, pasal 9.

Aspek perkembangan nilai moral agama, moral berasal dari kata latin yaitu (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan atau peraturan nilai dan tata cara hidup, dalam hal ini moral diartikan kemauan dalam menerima dan melakukan peraturan, nilai dan prinsip moral. Sedangkan nilai adalah aturan-aturan yang terkandung dalam suatu agama atau adat yang harus ditaati. Pada anak usia dini aspek perkembangan nilai moral agama dikembangkan agar kelak anak dapat hidup dengan baik dalam masyarakat.

Aspek perkembangan fisikmotorik merupakan perkembangan yang dapat diamati perubahannya secara langsung. Perkembangan fisik adalah kemampuan anak dalam mengembangkan ketrampilan fisik dan mengeksplorasi lingkungannya tanpa bantuan orang lain, yang terbagi dalam perkembangan motorik halus merupakan kemampuan fisik yang berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan tangan dalam berbagai kegiatan misalnya menggambar, menggunting dan menempel. Sedangkan perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan fisik secara keseluruhan yaitu yang berkaitan dengan fungsi fungsi dari koordinasi otot-otot tubuh.

Aspek perkembangan kognitif merupakan perkembangan fungsi-fungsi kognitif secara kuantitatif yang berkembang berdasarkan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Perkembangan kognitif ini sangat berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengembangkan fungsi otak, misalnya berfikir dan memecahkan masalah.

Aspek perkembangan bahasa merupakan hasil pengelolaan bahasa yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga, masyarakat juga lingkungan teman sebaya. Perkembangan bahasa merupakan perkembangan yang dapat berkembang seiring semakin kompleksnya lingkungan yang dimiliki anak. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan rumah atau keluarga yang terdiri dari orang tua adik dan kakak. Lingkungan masyarakat yaitu teman atau tetangga, lingkungan sekolah yaitu para dewan guru dan teman sebaya.

Aspek perkembangan sosial dan emosional adalah pencapaian kematangan dalam menjalin hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai proses belajar menyesuaikan diri terhadap suatu kelompok sosial. Sedangkan perkembangan emosional merupakan perkembangan yang terjadi pada anak dalam segi emosi, perkembangan emosi mencakup perkembangan kemampuan anak untuk mengenal dan mengatur emosi yang dimiliki.

Aspek perkembangan seni adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengekspresikan atau mewujudkan suatu gagasan melalui bentuk karya seni misalnya gambar, drama dan nyanyian. Aspek perkembangan ini dikembangkan agar anak mampu memunculkan kreativitas sehingga anak mampu menciptakan dan memperindah suatu karya seni.

B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, baik komunikasi lisan, tulisan atau isyarat. Selain itu dengan bahasa manusia juga

dapat menyampaikan pendapat, pesan atau mengungkapkan pemikiran yang dimiliki sehingga antar manusia dapat memahami apa yang ingin disampaikan.

Haliday dalam Kurnia mengemukakan bahwa: “anak usia dini berada pada fase perkembangan bahasa ekspresif. Hal ini berarti bahwa bahasa lisan sebagai bahasa ekspresif yaitu bahasa sebagai pemenuh kebutuhan anak dalam mengekspresikan keinginan, penolakan dan perasaan menggunakan kata-kata, frase, kalimat berbicara dengan jelas dan tenang”.⁵

Ada banyak ahli yang mengemukakan pengertian bahasa, salah satunya Santrock yang mengemukakan bahwa: “bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang berbentuk lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturanaturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasinya”.⁶

Bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan secara langsung dalam bentuk berbicara, menjawab pertanyaan dan bertanya. Bahasa juga diartikan sebagai bentuk komunikasi tulisan atau isyarat yaitu cara penyampaian pesan menggunakan simbol-simbol yang dapat mewakili bahasa. Selain itu bahasa juga tersusun dari kata-kata dan aturan dalam penyusunannya yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat.

Susanto mengemukakan pendapat bahwa: “bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi dan pemecahan

⁵ Kurnia Rita, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Pekanbaru: Cendikia Insani, 2009), h.86.

⁶ John W Santrock, *Perkembangan Anak Edisi II* (Jakarta: Erlangga, 2008), h.353.

masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan”.⁷

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahasa adalah suatu bentuk komunikasi lisan, tulisan dan isyarat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mengekspresikan diri. Bahasa tersusun dari kata-kata dan aturan bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Selain itu bahasa juga memiliki peran penting dalam pemahaman dan pemecahan masalah.

2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Tahap-tahap perkembangan bahasa anak secara umum dibagi ke dalam beberapa rentang usia yang memiliki ciri dimasing-masing rentang usianya. Susanto tahapan perkembangan bahasa sebagai berikut:

1. Tahap pralinguistik (0-1 tahun).
2. Tahap linguistik (1-2 tahun).
3. Tahap pengembangan tata bahasa prasekolah (3-5 tahun).
4. Tahap tata bahasa menjelang dewasa(6-8 tahun).⁸

Tahap pralinguistik terjadi pada anak usia nol sampai satu tahun. Dimana tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahap pralinguistik pertama yang dimulai saat bulan pertama sampai bulan keenam dari kelahiran, tahap ini ditandai dengan anak yang mulai menangis, tertawa, dan menjerit. Tahap pralinguistik kedua yang dimulai saat bulan ke-6 hingga 1 tahun, tahap ini ditandai dengan anak yang mengucapkan kata-kata namun belum memiliki makna.

⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), h.71.

⁸ Ibid, h.75.

Tahap linguistik terjadi pada anak usia 1-2 tahun. Tahap ini terdiri dari tahap pertama yang terjadi saat usia 1 tahun, ketika anak mulai menyatakan makna keseluruhan dari suatu kalimat dalam satu kata. Tahap kedua pada usia 2 tahun, anak sudah mampu mengucapkan dua kata. Pada tahap ini anak sudah bisa mengucapkan satu atau dua kata yang dapat mewakili maksud yang ingin disampaikan.

Tahap pengembangan tata bahasa yang terjadi pada anak usia prasekolah yaitu 3-5 tahun, tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam membuat kalimat. Pada usia prasekolah biasanya anak sudah berbicara lebih lancar sehingga anak akan mampu berbicara dalam suatu kalimat. Kalimat di sini berupa kalimat sederhana dan akan berkembang menjadi kalimat yang lebih rumit seiring dengan penambahan usia.

Tahap tata bahasa menjelang dewasa yang terjadi pada anak usia 6-8 tahun. Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Anak sudah mampu berbicara menggunakan kalimat-kalimat sederhana sebagai inti dari apa yang ingin disampaikan. Kemudian diikuti dengan kalimat yang lebih kompleks sebagai kalimat penjelasan dari kalimat sebelumnya.

3. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini

Ada banyak fungsi bahasa menurut para ahli, di mana menempatkan bahasa sebagai fungsi utama yang mampu mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan dalam diri anak.

Fungsi bahasa bagi anak usia dini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang terutama fungsi yang berdampak secara langsung terhadap anak usia dini.

Mengacu pada Depdiknas adapun fungsi bahasa yang berkaitan dengan komunikasi lisan, yakni:

1. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat.
2. Berbicara dengan penuh percaya diri.
3. Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi, untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial dengan yang lain
Mengembangkan kesadaran bunyi.⁹

Mendengarkan berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Mendengar merupakan suatu kemampuan untuk menyimak dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain secara langsung atau lisan. Sehingga dengan kemampuan mendengar yang baik dalam suatu percakapan anak mampu menerima maksud yang ingin disampaikan dan juga mampu memberikan balasan berupa respon yang di harapkan oleh pemberi pesan.

Berbicara berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan melalui percakapan secara langsung. Berbicara adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan gagasan atau pemikiran yang dimiliki secara langsung. Pada anak usia dini diharapkan anak memiliki kemampuan berbicara yang berkembang dengan baik sehingga anak mampu untuk berbicara dengan penuh rasa percaya diri serta dapat dipahami oleh orang lain.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa (Bandung: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini,2007), h. 3.

Bahasa digunakan untuk memperoleh informasi yaitu informasi yang ingin anak ketahui, sehingga melalui bahasa anak akan mampu memperoleh lebih banyak informasi yang dapat mengembangkan pengetahuannya. Selain itu anak juga mampu melakukan komunikasi dengan orang lain dalam proses interaksi sosial dimasyarakat.

Sedangkan menurut Agoes soejanto fungsi bahasa yaitu keluarga sebagai tempat pertama dan terutama bagi anak untuk mengembangkan kecakapan bahasanya ini, sangat penting. Karena itu kecakapan berbahasanya si anak, dipengaruhi oleh besarnya keluarga, keteraturan keluarga didalam menggunakan bahasa, dan sengajaan keluarga mempengaruhi anak-anaknya.¹⁰

Jadi bahasa juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran bunyi pada anak usia dini. Sehingga anak akan lebih peka terhadap bunyi-bunyian yang didengar dan mampu memahami sumber dan makna dari bunyi tersebut. Selain itu anak juga mampu membedakan bunyi yang satu dengan bunyi lainnya.

4. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, bahasa yang dimiliki orang dewasa akan sangat berbeda dengan bahasa pada anak usia dini. Bahasa anak usia dini juga berbeda pada setiap rentang usia. Menurut Seefeldt dan Wasik karakteristik perkembangan bahasa pada anak usia lima tahun adalah sebagai berikut:

1. Berbicara dengan lancar, benar dan jelas tata bahasa kecuali pada beberapa kesalahan pelafalan.

¹⁰ Soejanto Agoes, *Psikologi perkembangan* (Jakarta: PT.Asdi Mahasatya,2005), h.26.

2. Dapat menggunakan kata ganti orang dengan benar.
3. Mampu mendengarkan orang yang sedang berbicara.
4. Senang menggunakan bahasa untuk permainan dan cerita¹¹

Pada usia lima tahun anak sudah mampu untuk berbicara lancar dan jelas. Anak mampu melakukan percakapan dengan baik, hal ini dikarenakan anak sudah mampu menyampaikan pemikiran yang dimiliki kepada orang lain dengan baik sehingga orang yang menjadi lawan bicaranya juga akan mampu menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh anak. Namun masih terdapat sedikit kesalahan dalam pelafalan yang terkait dengan kata yang rumit.

Anak mampu menggunakan kata ganti orang untuk mewakili subyek atau obyek yang berkaitan dengan orang lain dalam suatu pembicaraan, misalnya anak menyebut dirinya dengan kata ganti aku dan orang lain dengan kata ganti dia atau kamu. Sehingga pada saat berinteraksi dengan orang melalui percakapan anak sudah mampu menunjukkan subyek dan obyek dalam pembicaraan dengan tepat dan jelas.

C. Kemampuan Berkomunikasi Lisan

1. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi Lisan

Mengacu pada permendiknas No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini perkembangan anak usia dini dalam aspek perkembangan bahasa meliputi tiga hal yakni memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

¹¹ Seefeldt Carol dan Barbara A Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:PT Index, 2008), h.74.

Kemampuan mengungkapkan bahasa merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan apa yang di pikirkan melalui bahasa kepada orang lain. Dengan kemampuan mengungkapkan bahasa anak mampu berkomunikasi satu sama lain, bertukar pikiran dan informasi serta menyampaikan pendapat. Kemampuan mengungkapkan bahasa dibagi kedalam beberapa kemampuan lain kemampuan menjawab pertanyaan, menyebutkan kelompok gambar dan berkomunikasi lisan.

Komunikasi lisan atau berbicara merupakan aspek dari memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa, karena untuk dapat berkomunikasi lisan seseorang harus memahami bahasa dari pemberi pesan dan mengkomunikasikan kepada penerima pesan.

Kemampuan dalam berkomunikasi lisan atau berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Kemampuan berkomunikasi lisan digunakan untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat, ide dan gagasan. Sehingga dengan kemampuan berkomunikasi lisan atau berbicara yang baik maka anak akan mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Tarigan mengemukakan bahwa: “Bicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.¹²

Bicara merupakan suatu kemampuan dalam mengucapkan kata-kata yang memiliki bunyi artikulasi yang berbeda-beda, selain itu kata yang diucapkan

¹² Tarigan Henry Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h.16.

juga memiliki makna dan arti yang dapat mewakili suatu pemikiran atau gagasan. Berbicara bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan, gagasan dan perasaan yang dimiliki kepada orang lain.

Hal senada dikemukakan oleh Suhartono yang menyatakan bahwa: “berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud, ide, pikiran, gagasan, atau isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain”.¹³.

Berdasarkan uraian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan adalah kemampuan anak dalam menyampaikan suatu pesan, ide, pemikiran atau gagasan yang dimiliki secara langsung melalui ucapan dan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dari penjelasan diatas Allah juga menjelaskan kegiatan berkomunikasi yang dicantumkan dalam Al-Qur'an. *Qulil haqqa walaukana murrana* (Katakanlah apa yang benar walaupun pait rasanya). Selanjutnya Nabi Muhammad SAW berrpesan, “Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang.. yaitu mereka yang memutar balikan fakta yang kita lihat. Kita dengar dan kita alami. Qaulan Layyin (Perkataan yang Lembut) Q.S Thaha ayat 43-44

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

¹³ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini* (Jakarta:Depdiknas, 2005), h.20.

”Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa berkomunikasi adalah suatu proses terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih yang melibatkan emosi dan sosial agar berlangsung komunikasi tidak ada emosi atau sosial komunikasi tersebut tidak akan berjalan degan lancar.

2. Fungsi Berkomunikasi

Fungsi dari komunikasi sangat berkaitan dengan satu sama lain meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan yang terbagi atas 4 bagian, yaitu:

a. Berkomunikasi Sosial

Berkomunikasi sebagai beromunikasi Sosial sangat penting untuk membangun konsep dari kita. Aktualisasi untuk kelangsungan hidup untuk memperoleh keberhasilan orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dibuktikan akan tersesat karena tidak dapat menata dirinya dalam satu sama lain.

b. Berkomunikasi Ekspresif

Berkomunikasi yang menjadi alat untuk menyampaikan perasaan perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut dapat diungkapkan melalui musik/lukisan/tarian.

c. Berkomunikasi Ritual

Berkomunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif, suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlain sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropologis.

d. Berkomunikasi Instrumental

Berkomunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun panjang.¹⁴

3. Tujuan Berkomunikasi

Setiap proses berkomunikasi memiliki tujuan untuk efisiensi dan efektivitas. Efisiensi maksudnya adalah dengan sumber daya yang ada, tetap diusahakan sebuah proses komunikasi mencapai hasil yang maksimal. Ketika seorang komunikator menyampaikan pesan, materi pesan yang disampaikan sebisa mungkin mendapatkan feed back yang positif dari penerima pesannya, efektivitas diartikan sebagai cara mengoptimalkan setiap fungsi komponen dalam proses komunikasi. Setiap Unsur yang terlibat dalam proses komunikasi, baik itu komunikator, pesan, media maupun komunikan harus memainkan peran nya secara tepat untuk menciptakan iklim yang kondusif sehingga proses komunikasi mencapai tujuannya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Berkomunikasi Lisan

Menurut Hurlock mengemukakan kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam berbicara yaitu kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan ukuran keluarga,

¹⁴ Fajar Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.10-11

urutan kelahirannya, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian.¹⁵ Kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan berbicara tersebut dapat diuraikan berikut ini:

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam berbicara dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam dirinya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungannya. Kondisi lingkungan adalah keadaan yang ada di sekitar anak. Oleh karena itu peneliti ini membantu perkembangan berbicara anak pada faktor eksternal yaitu dengan memberikan dorongan anak untuk berbicara, berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan teman sebaya.

D. Bermain Bagi Anak Usia Dini

1. Pengertian Bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya memperoleh kesenangan. Bermain biasanya terjadi dalam keadaan atau situasi yang rileks tanpa tekanan dan tanpa peraturan yang mengikat sehingga dalam bermain orang bebas melakukan hal yang diinginkan. Mayesty dalam Sujiono menyatakan bahwa: “Bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan”.¹⁶

Dalam kehidupan anak usia dini mereka hidup dengan melakukan permainan sehingga mereka dapat bermain, belajar dan berkerja secara

¹⁵ Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga,1978), h.186.

¹⁶ Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Index Permata Puri Media, 2010), h.34.

bersamaan tanpa membedakan ketiga kegiatan tersebut, kemudian umumnya anak-anak menikmati setiap permainan yang mereka lakukan dan akan melakukan permainan tersebut kapanpun dan dimanapun mereka berada setiap mereka memiliki kesempatan.

Bermain dapat menimbulkan perasaan senang dan menghilangkan perasaan bosan bagi siapa saja terutama bagi anak usia dini bermain banyak menimbulkan perasaan senang sehingga anak biasanya melakukan permainan secara berulang-ulang. Selain itu bermain juga memberikan perasaan puas, misalnya anak yang memiliki banyak energi ia akan melakukan permainan yang dapat menyalurkan energinya sehingga ia merasa puas telah memanfaatkan energinya tersebut.

Berdasarkan uraian maka bermain merupakan dunia yang dimiliki oleh anak usia dini, anak merasa dirinya hidup untuk bermain dan bermain membuat dirinya hidup karena dengan bermain anak dapat bermain, belajar dan berkerja secara bersamaan, anak usia dini juga menikmati kegiatan bermain karena dengan bermain anak merasakan senang dan puas sehingga mereka akan melakukan kegiatan bermain secara berulang-ulang dimana dan kapanpun mereka memiliki kesempatan.

2. Fungsi Bermain Bagi Anak Usia Dini

Bermain memiliki berbagai macam fungsi bagi anak usia dini, yakni untuk memberikan rasa senang dan kepuasan bagi anak. Selain itu bermain juga memberikan pengaruh pada aspek perkembangan nilai moral agama, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

H.E Mulyasa berpendapat bermain sebagai pendekatan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan anak didik, yang secara berangsur-angur perlu dikembangkan dari bermain sambil belajar menjadi belajar sambil bermain.¹⁷

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang bermain. Hal ini dikarenakan bermain memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini. Mengingat pentingnya bermain bagi perkembangan anak usia dini, maka para ahli menyatakan teori-teori tentang bermain dalam perkembangan bahasa.

Teori *multiple intelligent* dari Howard Gardner yang menyatakan terdapat sembilan kecerdasan pada anak usia dini, salah satunya kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa. Bredekamp dan Copple dalam Musfiroh menyatakan bahwa: “bermain menyediakan ruang dan waktu bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi, dan menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul”.¹⁸

Bermain dapat mengembangkan kecerdasan bahasa, kecerdasan bahasa merupakan kecerdasan yang dimiliki anak dalam kemampuannya untuk menyampaikan pesan atau gagasan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Dengan bermain anak akan banyak melakukan kegiatan berbahasa, misalnya bercakap-cakap, berdialog dan bercerita.

¹⁷ H.E Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.167.

¹⁸ Musfiroh Tadrikotun, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2005), h.17.

Sedangkan Sulistyarningsih menyatakan bahwa: “bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi anak. Saat anak bermain anak dapat mengembangkan kemampuan kognisi yang berupa kemampuan berpikir, mengingat, memperoleh dan mengolah informasi”.¹⁹

Bermain dilakukan secara langsung oleh anak sehingga bermain dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak secara langsung. Saat bermain anak melakukan banyak kegiatan yang membutuhkan kemampuan kognitif yaitu berpikir untuk memecahkan masalah dan mengingat peraturan permainan. Kemampuan kognisi ini sejalan dengan kemampuan bahasa, menekankan bermain dari segi kognisi dapat mengembangkan kemampuan bahasa terutama kecepatan berbicara karena dengan berbicara anak akan mampu memperoleh suatu informasi dan menyampaikan informasi tersebut.

Dalam penelitian ini fungsi bermain yang sesuai dengan perkembangan bahasa adalah Teori *multiple intelligent* dari Howard Gardner. Hal ini karena bermain dipandang dapat mengembangkan kecerdasan bahasa, di mana kecerdasan bahasa merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh anak untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain baik secara lisan maupun melalui tulisan. Karena melalui bermain anak banyak melakukan kegiatan berbahasa secara langsung.

3. Karakteristik Bermain Bagi Anak Usia Dini

Ada beberapa karakteristik yang ada di dalam kegiatan bermain yang perlu diketahui. Karakteristik tersebut merupakan syarat yang dapat menghubungkan

¹⁹ Sulyatiningsih, *Meningkatkan Gerak Motorik Halus Pada Jari-jari Tangan Melalui Keterampilan Kolase Siswa Tuna Grahita Ringan Kelas 1 slb C Shanti Yoga Kelaten Tahun Pelajaran 2008/2009 Skripsi*, (Universitas Sebelas Maret: Solo, 2010), h.22.

bermain dengan fungsi bermain, sehingga fungsi bermain dapat terlaksana dengan baik.

Sujiono berpendapat bahwa ada enam karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu diketahui, sebagai berikut:

- a. Bermain datang dari dalam diri anak.
- b. Bermain harus terbebas dari aturan yang mengikat.
- c. Bermain fokus pada proses daripada hasil artinya.
- d. Bermain didominasi oleh anak.
- e. Bermain melibatkan pemain secara aktif.²⁰

Bermain dilakukan oleh anak tanpa adanya unsur paksaan artinya keinginan bermain harus muncul dari dalam diri anak sehingga anak dapat menikmati dan bermain dengan caranya sendiri. Selain itu bermain juga merupakan aktivitas yang dilakukan tanpa aturan yang membatasi anak dalam bereksplorasi, sehingga dalam bermain yang ingin dicapai bukanlah hasil namun lebih kepada proses yaitu apa saja yang dilakukan anak saat bermain. Bermain harus dilakukan langsung oleh anak, sehingga permainan akan memberikan pengalaman langsung bagi anak dan membuat anak lebih aktif, jika anak aktif dalam bermain maka anak akan memperoleh pengalaman baru sehingga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik.

Bermain bagi anak usia dini mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dari permainan yang dilakukan oleh orang dewasa. Menurut Hurlock bermain memiliki karakteristik antara lain:

²⁰ Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Index Permata Puri Media, 2010), h.37.

1. Bermain dipengaruhi oleh tradisi.
2. Mengikuti pola perkembangan yang dapat diramalkan.
3. Ragam kegiatan permainan menurun dengan bertambahnya usia.
4. Jumlah teman bermain menurun dengan bertambahnya usia.
5. Bermain semakin lebih sesuai dengan jenis kelamin.
6. Permainan masa kanak-kanak berubah dari tidak formal menjadi formal.²¹

Bermain dipengaruhi oleh kegiatan permainan yang sudah dilakukan oleh anak sebelumnya, maksudnya anak bermain dengan meniru permainan yang dilakukan oleh anak yang usianya lebih besar. Sehingga bermain akan dilakukan sesuai dengan apa yang anak lihat dan anak amati dari anak yang lebih tua saat bermain. Ragam kegiatan bermain yang dilakukan juga akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia anak, saat anak bertambah usia maka kesempatannya untuk bermain akan berkurang maka anak biasanya akan meninggalkan kegiatan bermain yang terlalu mudah biasa dilakukan oleh anak yang berusia di bawahnya. Jumlah teman atau teman bermain akan semakin berkurang karena saat bertambah usia anak akan membatasi jumlah teman bermain sesuai dengan usia dan karakteristik mereka. Selain itu bermain akan terbagi sesuai perbedaan jenis kelamin, bermain akan memiliki peraturan dan dapat dilakukan tanpa alat permainan yang khusus.

Berdasarkan uraian maka dapat disimpulkan bahwa bermain dilakukan oleh anak sesuai keinginan tanpa aturan yang membatasi anak dalam

²¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta:Erlangga,1994), h.322.

berekplorasi. Bermain dilakukan secara langsung sehingga memberikan pengalaman yang lebih mengarah kepada proses bukan hasil. Bermain juga dilakukan dengan meniru permainan yang sudah ada dan semakin spesifik sesuai perkembangannya usia. Selain itu bermain akan terbagi berdasarkan perbedaan jenis kelamin, memiliki peraturan main dan terlepas dari alat permainan khusus.

4. Jenis-jenis Bermain

Menurut Mukhtar ada tiga jenis bermain bagi anak usia dini yaitu main sensorimotor, main pembangunan dan main simbolik.²²

Bermain sensori motor merupakan suatu kegiatan bermain yang dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan otot dan koordinasi gerak tubuh. Jenis bermain ini mengembangkan kemampuan anak dalam melatih kerja otot tubuh dan koordinasinya dalam kegiatan berjalan, berlari, mendorong, menarik, dan kegiatan fisik lainnya.

Bermain pembangunan merupakan kegiatan bermain yang dilakukan dengan membentuk atau menciptakan suatu bentuk bangunan menggunakan alat permainan atau benda yang dapat dibentuk. Kegiatan bermain ini melatih kemampuan anak dalam mewujudkan imajinasinya dalam bentuk nyata, misalnya menyusun balok kayu, *puzzle*, *playdough* dan lego.

Bermain simbolik merupakan kegiatan bermain yang dilakukan anak dengan merepresentasikan sebuah benda menjadi benda yang lain. Dalam bermain simbolik biasanya anak berpura-pura menjadi orang dewasa yang

²² Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h.202.

biasa dilihat sehari-hari. Anak memainkan peran dan menggunakan bendabenda disekitar sebagai simbol benda yang ada di dalam imajinasinya. Kegiatan bermain ini misalnya bermain pasar-pasaran dan bermain dokterdokteran. Dalam penelitian ini bermain Show and tell termasuk ke dalam jenis permainan simbolik yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan menceritakan sebuah benda nyata atau benda lain sebagai benda yang diimajinasikan.

E. Bermain Show and Tell

1. Pengertian Show and Tell

Show and Tell merupakan suatu permainan yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan bahasa khususnya kemampuan bahasa lisan, di mana *Show and Tell* banyak digunakan dalam kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menceritakan dan mengungkapkan pengetahuan tentang sesuatu.

Musfiroh menyatakan bahwa : “*Show and Tell* adalah kegiatan menunjukkan sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu”.²³

Show and Tell merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan menunjukkan suatu benda kepada orang lain. Benda yang ditunjukkan dapat berupa benda nyata atau benda tiruan. Benda yang ditunjukkan tersebut kemudian diceritakan. Hal-hal yang diceritakan terkait dengan benda adalah

²³ Musfiroh, Tadkrikoatun, “*Show and Tell Edukatif Untuk Mengembangkan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini*”. *Jurnal Kependidikan*, Vol.41 No. 2 (November 2011), h 5.

nama, jenis, kegunaan serta pengetahuan lain terkait dengan benda yang telah diketahui.

Ningsih yang menyatakan bahwa: “*Show and Tell* adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut.”²⁴

Hoerr berpendapat *Show and tell* yaitu menggunakan hasil karya atau proyek yang dibuat.²⁵

Show and Tell didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran di mana seseorang menunjukkan sebuah benda di depan orang lain. Kemudian orang tersebut mengungkapkan hal terkait dengan benda yaitu pendapat, perasaan dan pengalaman yang dimiliki sesuai dengan benda yang ditunjukkan.

Berdasarkan pada beberapa uraian pendapat maka bermain *Show and Tell* adalah suatu kegiatan bermain yang dilakukan dengan menunjukkan sesuatu benda kepada lawan main kemudian menjelaskan atau mendeskripsikan benda tersebut untuk menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan dan pengalaman.

2. Jenis Bermain Show and Tell

Menurut Musfiroh terdapat beberapa macam jenis *Show and Tell* yang dapat diterapkan, yaitu *Show and Tell* dengan benda pribadi, *Show and Tell*

²⁴ Ningsih Okki Ristya Mutasi, *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A Marsudi Putra Dagarang Palbapang Bantul, Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta, 2014), h. 32.

²⁵ Hoerr, Thomas R, *Buku Kerja Multiple Intelligences* (Bandung: Kaifa, 2007), h.94-95.

dengan makanan, dan *Show and Tell* dengan gambar dan foto.²⁶ Ketiga jenis bermain tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Bermain *Show and Tell* dengan benda pribadi merupakan kegiatan bermain dengan menunjukkan dan menceritakan benda pribadi yang dimiliki. Sebelum melakukan *Show and Tell* guru meminta anak untuk membawa benda pribadi yang dimiliki ke sekolah. Benda pribadi tersebut dapat berupa alat permainan atau benda kesayangan. Kemudian alat permainan atau benda tersebut ditunjukkan dan diceritakan di depan kelas.

Show and Tell juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan makanan, makanan merupakan kebutuhan pokok yang memiliki kaitan yang kuat bagi setiap orang terutama bagi anak-anak. Dalam hal ini makanan yang dapat digunakan dalam *Show and Tell* adalah makanan ringan, minuman atau buah-buahan. Dengan makanan anak dapat menceritakan tentang bentuk, rasa, dan hal-hal apa saja yang anak ketahui tentang makanan tersebut.

Show and Tell dengan foto atau gambar dapat mengingatkan kembali tentang pengalaman yang pernah dialami anak terkait dengan kejadian atau tempat yang pernah dikunjungi. Foto atau gambar merupakan media yang paling sering digunakan selain mudah untuk didapatkan, foto atau gambar juga dapat mewakili banyak hal dalam bentuk visual.

Hoerr dalam Titin Lastutiasih juga menambahkan bahwa anak dapat show and tell menggunakan hasil karya atau proyek yang dibuat²⁷

²⁶ Musfiroh, Tadkriroatun, "Sow and Tell Edukatif Untuk Mengembangkan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini". *Jurnal Kependidikan*, Vol.41 No. 2 (November 21011), h 34.

Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar dalam Ningsih *Show and Tell* dapat diterapkan dengan menunjukkan sesuatu seperti alat permainan baru, hadiah ulang tahun, makanan oleh-oleh dari saudara, perangkat makan, atau semua benda yang dianggap barang baru ataupun menarik bagi anak.²⁸

Show and Tell dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau benda yang memiliki keistimewaan bagi anak misalnya alat permainan atau hadiah yang dapat memberikan perasaan senang sehingga menimbulkan ketertarikan pada anak untuk menceritakan benda tersebut. Benda atau alat tersebut juga harus memiliki kenangan atau cerita tersendiri bagi anak sehingga anak akan bisa mengungkapkan cerita berdasarkan benda atau alat tersebut. Selain itu untuk menimbulkan rasa ingin tahu anak maka benda atau alat permainan baru juga dapat digunakan dalam *Show and Tell*.

Berdasarkan uraian tentang jenis *Show and Tell* maka *Show and Tell* dapat dilakukan dengan menggunakan media benda pribadi, makanan, alat permainan, hasil karya, atau benda lainnya dalam bentuk nyata maupun dalam bentuk gambar atau diorama yang memiliki keistimewaan bagi diri anak sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan perasaan ingin tahu anak pada saat kegiatan *Show and Tell*.

²⁷ Lastutiasih, titin, *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Show and Tell di TK Aba VII Purwosari Gunungkidul* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h.44.

²⁸ Ningsih, Okki Ristya Mutasi, *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra Dagarang Palbapang Bantul Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h.31.

3. Manfaat Bermain Show and Tell

Ada banyak manfaat bermain *Show and Tell* salah satunya mengembangkan kemampuan bahasa secara lisan, karena dalam pelaksanaan permainan ini anak banyak menggunakan bahasa lisan. Sehingga permainan ini kemudian dijadikan salah satu permainan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa. Menurut Laurie Patsalides dalam Musfiroh manfaat dari *Show and Tell* ialah:

Show and Tell dapat mengembangkan beberapa aspek dalam kemampuan bahasa yaitu anak belajar berbicara dan menyimak, menjadi pendengar dan memperkenalkan diri, membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, membuat hubungan antara respon anak dengan anak yang lain, antisipasi dan observasi, praktik keterampilan berbincang kritis, praktik bercerita, belajar kesamaan dan perbedaan, menggunakan kosakata, menggunakan bahasa deskriptif, dan mengucapkan terima kasih.²⁹

Show and Tell bermanfaat untuk mengembangkan banyak aspek dalam kemampuan bahasa, karena dalam *Show and Tell* anak banyak berbicara dan menyimak percakapan yang dilakukan dalam kegiatan antara dirinya dengan teman sebaya dan guru, membiasakan anak untuk mendengarkan dan didengar, menjawab pertanyaan berdasarkan pertanyaan, melakukan pengamatan, membangun percakapan, memberikan kesempatan untuk bercerita, memahami persamaan dan perbedaan, menggunakan kata dengan tepat, dan membiasakan anak untuk berucap kata-kata yang positif.

²⁹ Musfiroh, Tackriroatun, "Show and Tell Edukatif Untuk Mengembangkan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini". *Jurnal Kependidikan*, Vol.41 No. 2 (November 21011), h 8-9.

Musfiroh menjelaskan bahwa *Show and Tell* mengacu pada tiga bidang utama, yakni edukasi, musik dan teater. Pada ranah edukasi, bermain *Show and Tell* dapat bermanfaat bagi anak dalam memberikan pengalaman bermain yang mengandung unsur pendidikan. Sehingga dengan bermain *Show and Tell* anak akan memperoleh kesenangan serta memperoleh ilmu dan pengetahuan. Karena pada prinsipnya anak usia dini melakukan kegiatan bermain untuk menghibur diri serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki

Pada ranah musik, bermain *Show and Tell* dapat digunakan untuk memperkenalkan anak usia dini terhadap musik misalnya irama atau lirik lagu dan alat musik sederhana. Saat melakukan *Show and Tell* guru dapat menggunakan irama musik atau lagu sebagai latar belakang. Selain itu guru juga dapat menjadikan alat musik obyek benda yang akan di *Show and Tell*.

Pada ranah teater, bermain *Show and Tell* dapat melatih dan membiasakan anak agar dapat tampil di muka umum sebagai pembicara, dalam hal ini anak berdiri di depan kelas menceritakan dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan benda atau objek yang di *Show and Tell*.

Berdasarkan uraian maka bermain *Show and Tell* memiliki banyak manfaat yaitu manfaat dalam mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, menjawab pertanyaan, bertanya, memperoleh edukasi, kegiatan bercerita dan menjelaskan sesuatu di depan umum untuk menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan dan pengalaman.

4. Langkah Langkah Bermain Show and Tell

Show and Tell merupakan permainan yang banyak menggunakan kemampuan anak dalam berbahasa lisan terutama kemampuan berkomunikasi lisan, Terdapat langkah-langkah dalam melakukan kegiatan *Show and Tell*, yakni menurut Musfiroh kegiatan *Show and Tell* sebagai berikut:

1. Anak membentuk kelompok yang terdiri dari 6-8 anak
2. Membuka kegiatan dengan mengucapkan salam lalu membimbing salah satu anak untuk memimpin doa bersama.
3. Memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan benda yang akan di gunakan dalam *Show and Tell*.
4. Menjelaskan tata cara *Show and Tell*. Bila perlu guru mencontohkan kepada anak cara *show and tell*.
5. Selanjutnya anak-anak mulai melakukan *show and tell* didepan kelas
6. Memberikan kosa kata pada anak yang positif sehingga dapat membangun minat anak.³⁰

Sedangkan menurut Ristya M Oky menerapkan metode *show and tell* adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak
2. Guru memberi contoh cara melakukan *show and tell* secara klasikal.
3. Anak diberi kesempatan untuk mengajukan diri tanpa ditunjuk, jika tidak ada satu anakpun yang bersedia, maka dengan cara dipanggil oleh guru.

³⁰ Ibid, h 35-36.

4. Anak melakukan *show and tell*.
5. Anak distimulasi dengan cara memberikan pertanyaan jika kesulitan untuk menyampaikan maknanya.
6. Setelah selesai melakukan *show and tell*, masing-masing anak diberi pertanyaan yang berbeda oleh guru
7. Sebagai bentuk penguatan, anak diberi *reward*.³¹

Berdasarkan pada uraian dan teori yang telah dijelaskan mengenai pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan, maka dapat menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di taman kanak-kanak dengan metode *show and tell*.

Dari Langkah-langkah atau cara dalam bermain *show and tell* diatas penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah atau cara dalam bermain *show and tell* yaitu:

1. Guru menjelaskan kepada anak-anak mengenai kegiatan yang dilakukan
2. Guru memberikan contoh cara melakukan *show and tell* di depan kelas dengan sederhana.
3. Guru memanggil anak melakukan *show and tell*
4. Anak melakukan *show and tell* didepan kelas
5. Guru memberikan stimulasi dengan cara memberikan pertanyaan jika kesulitan untuk menyampaikan makna
6. Setelah selesai melakukan *show and tell*, masing-masing anak diberi pertanyaan yang berbeda oleh guru.

³¹ Ristya M, Oky Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode *Show and Tell* Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, dagaran, Palbapang, Bantul, Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta,2014), h.36.

5. Kelebihan dan Kekurangan Show and Tell

Menurut Amode Taher dalam Oky Ristaya M menyebutkan beberapa kelebihan dari *Show and Tell* adalah sebagai berikut:

- a. Permainan ini membutuhkan media yang sederhana yang dapat dimanfaatkan dan didapati di mana saja dengan jangkauan pengetahuan yang luas sesuai dengan konteks pembelajaran yang akan dipelajari anak.
- b. Dapat menggunakan media yang nyata bersifat konkret yang mendukung anak dalam belajar hal-hal dari benda nyata sehingga meminimalisir ada salah penafsiran tentang benda tersebut.
- c. Membuat anak belajar secara aktif di kelas sehingga meningkatkan aktivitas dan partisipasi anak dikelas.³²

Selain kelebihan *Show and Tell* juga memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Kekurangan tersebut menurut Prasasti, yaitu :

- a. Penggunaan *Show and Tell* harus selalu dengan pengawasan guru. Hal ini dikarenakan perlunya bimbingan dari guru apabila peserta didik kesulitan dalam menceritakan benda yang digunakan.
- b. Penggunaan *Show and Tell* ini tidak dapat digunakan dalam kondisi mendadak, hal tersebut dikarenakan perlu adanya persiapan benda maupun pengalaman yang akan diceritakan.
- c. Waktu yang disediakan untuk melakukan *Show and Tell* terbatas. Hal ini dikarenakan *Show and Tell* dilakukan secara bergiliran agar semua anak bisa tampil maka waktu yang disediakan hendaknya cukup banyak.³³

³² Ibid, h 34.

Dapat disimpulkan bahwa *Show and Tell* memiliki kelebihan yaitu melibatkan anak secara aktif, menggunakan benda konkret dan dapat digunakan dengan media yang sederhana. Sedangkan kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang banyak, butuh pengawasan yang lebih banyak, dan harus dipersiapkan secara matang namun kekurangan yang ada di dalam *Show and Tell* tersebut masih dapat diatasi jika guru mampu mempersiapkan kegiatan *Show and Tell* dengan baik.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Sri Nur Rahmawati Intan Pertiwi. Pengaruh bermain show and tell terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini (2016) Menyimpulkan bahwa bermain show and tell bisa dijadikan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di PAUD guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia dini.

Ine Laela, dkk. Mengembangkan kemampuan berbicara anak dalam menceritakan kembali dengan metode show and tell (2019) Menyimpulkan bahwa metode show and tell dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia ini dalam menceritakan atau mengungkapkan kembali benda berdasarkan tiga ciri benda yang melingkupinya.

³³ Prasasti Ary, Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Show and Tall pada Anak TK Kelompok B di TK ABA Kasihan (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 42.

Tri Lestari, dkk. Penggunaan metode show and tell untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini (2017) Menyimpulkan penggunaan metode show and tell untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini mengalami peningkatan. Ini terbukti dengan kemampuan guru yang semula ada pada kategori kinerja cukup menjadi sangat baik.

Dari jabaran diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaannya ialah membahas mengenai metode show and tell. Namun penelitian Sri Nur Rahmawati Intan Pertiwi membahas tentang Berkomunikasi Lisan dengan menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan Ine Laela membahas tentang Berbicara Anak sedangkan Tri Lestari membahas tentang meningkatkan ketrampilan.

Sementara dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap penerapan bermain show and tell dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini, penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk di uji dan dilanjutkan penelitiannya.

DAFTAR PUSAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2012.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Bandung*: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurnia Rita. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Lestari Try, "Penggunaan Metode *Show and Tell* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Pada Anak Kelompok B di TAAM Hidayatulloh , Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No.1 Juni 2017.
- Lexy J, Moleong. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martini Jamaris. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mukhtar Latif. 2005. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Musfiroh, Tadkriroatun, "Sow and Tell Edukatif Untuk Mengembangkan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini". Jurnal Kependidikan, Vol.41 No. 2 November 2011.
- Musfiroh Tadrikotun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Ningsih Okki Ristya Mutasi, *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A Marsudi Putra Dagarang Palbapang Bantul*, Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta, 2014.

Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali pers.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggara Pendidikan, Pasal 1 Nomor 3.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 5.

Permatasari Tania, " Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelopon B Taman Kanak-Kanak". E.Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.6 No.2 2018.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Pasal 26 Ayat 2.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014,pasal 9.

Prasasti Ary, Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Show and Tall pada Anak TK B di TK ABA Kasihan Yogyakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Santosa, puji, Materi dan pembelajaran bahasa indonesia, Jakarta:UT.

Seefeldt Carol dan Barbara A Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:PT Index.

Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdiknas.

Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Index Permata Puri Media.

Sulyatiningsih, Meningkatkan Gerak Motorik Halus Pada Jari-jari Tangan Melalui Keterampilan Kolase Siswa Tuna Grahita Ringan Kelas 1 slb C Shanti Yoga Kelaten Tahun Pelajaran 2008/2009 Skripsi, Universitas Sebelas Maret:Solo,2010.

Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencana.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Try,"Penggunaan Metode Show and Tell Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Kelompok B di TAAM Hidayatulloh, Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No.1 Juni 2017.

Tarigan Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Nomor 16.

W Santrock. 2008. *Perkembangan Anak Edisi II*. Jakarta:Erlangga.

Yusuf Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.

